

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak pada usia 0 - 12 bulan memiliki sistem kekebalan tubuhnya belum terbentuk secara sempurna. Penyakit yang sering terjadi pada anak usia 0 - 36 bulan adalah demam, influenza, mual muntah, cacar air, campak, infeksi pada kulit, dan salah satu yang angka kejadiannya terus meningkat yaitu diare. Diare merupakan suatu keadaan pengeluaran feses yang tidak normal atau tidak seperti biasanya, ditandai dengan peningkatan keenceran, volume, serta frekuensi lebih dari 3 kali sehari. Pada neonatus lebih dari 4 kali sehari dengan lendir atau tanpa lendir serta darah, dalam dua puluh jam pertama dapat berwarna hijau atau dapat juga bercampur lendir dan darah atau hanya lendir (Jelita et al., 2016).

Menurut data (*World Health Organization*, 2020) diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1.7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 menunjukkan jumlah penderita diare di Indonesia sebanyak 2.549 orang dan angka *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 1.14%, Menurut karakteristik umur, kejadian diare tertinggi di Indonesia terjadi pada balita (7.0%). Proporsi terbesar penderita diare pada balita dengan insiden tertinggi berada pada kelompok umur 6-11 bulan yaitu

sebesar (21,65%). lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar (14.43%), kelompok umur 24-29 bulan sebesar (12.37%). Penyakit terbanyak pada balita yang terdapat di tatalaksana dengan Manejemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) adalah penyakit yang menjadi penyebab utama kematian balita antara lain pneumonia, diare, malaria, campak, dan kondisi yang diperberat oleh masalah gizi. Diare masih merupakan masalah kesehatan utama pada anak, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut Kemenkes RI 2020, jumlah rekapitulasi kejadian luar biasa (KLB) diare balita di Indonesia pada tahun 2010 dengan presentase 1.74%, tahun 2011 dengan presentase 1.40% , tahun 2012 dengan presentase 1.54%, tahun 2013 dengan presentase 1.11%, tahun 2014 dengan presentase 1.14%, tahun 2015 dengan presentase 2.47%, tahun 2016 dengan presentase 3.03%, tahun 2017 dengan presentase 1.97%, tahun 2018 dengan presentase 1.14%, tahun 2019 dengan presentase 2.47% , tahun 2020 dengan presentase 4,00%. Bahwa cakupan penemuan diare pada balita di Indonesia, ditemukan data tertinggi pada tahun 2020 sedangkan data terendah pada tahun 2013. Cakupan penemuan diare pada balita di provinsi Bali berjumlah 37.3% pada tahun 2019.

Pengeluaran feses yang meningkat pada anak yang menderita diare, mengharuskan orang tua lebih sering mengganti popok, tetapi karena intensitas feses keluar lebih sering maka saat ini kebanyakan orangtua menggunakan *diapers*, seringnya pengeluaran feses menjadikan daerah disekitar genetalia menjadi lembab dan akan menyebabkan timbul ruam. Ruam popok dapat

diartikan sebagai infeksi kulit karena paparan urine dan kotoran yang berkepanjangan ditambah dengan tekanan dan gesekan popok yang bersifat *disposable* (Jelita, 2018). Kondisi kulit pada bayi yang relatif lebih tipis akan menyebabkan bayi rentan terkena infeksi, iritasi, dan alergi. Salah satu masalah yang sering terjadi pada kulit bayi dan anak yaitu *Diaper Rash* atau sering disebut dengan ruam popok (Pontoh, 2018).

Diaper rash atau ruam popok adalah inflamasi kulit yang umum pada area popok pada bayi dan balita. Hal ini disebabkan karena terpaparnya urin dan feses pada kulit bayi dalam waktu yang lama (Sebayang & Sembiring, 2020). *Diaper rash* atau ruam popok merupakan masalah kulit pada daerah genital bayi, yang ditandai dengan timbulnya bercak-bercak merah pada kulit. Faktor yang menyebabkan ruam popok seperti popok bersifat menutupi klit urine dan feses, gesekan serta faktor jamur dan bakteri (Pontoh, 2018).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2019 prevalensi iritasi kulit (ruam popok) pada anak cukup tinggi 25% dari 6.840.507.000 anak yang lahir di dunia kebanyakan menderita iritasi kulit (ruam popok) akibat penggunaan popok. Angka terbanyak ditemukan pada usia 6 - 12 bulan. Insiden ruam popok di Indonesia mencapai 7-35%, yang menimpa anak laki-laki dan perempuan berusia dibawah tiga tahun, setidaknya ada 22 juta anak di Indonesia, dan 1/3 dari jumlah anak di Indonesia mengalami ruam popok (Firmansyah, 2019).

Dampak yang bisa dirasakan anak yang mengalami ruam popok adalah bokongnya akan kemerahan karena iritasi, ini akan membuat anak tidak

nyaman. Selain itu, ruam popok juga membuat kulit anak terasa nyeri. Faktor yang berhubungan dengan ruam popok adalah frekuensi buang air besar, frekuensi defekasi yang tinggi akan meningkatkan risiko ruam popok karena ini akan mengacu pada potensi meningkatnya iritasi kulit. Faktor yang dapat mempengaruhi kerentanan pada iritasi ruam popok adalah pergantian popok yang lama, penggunaan popok yang ketat, penggunaan antibiotik spectrum luas pada bayi, perawatan kulit yang buruk pada area popok, penggunaan cairan sabun untuk membersihkan kulit, dan penggunaan bedak talcum (Pontoh, 2018).

Diaper rash atau ruam popok dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi, untuk terapi farmakologi seperti pemberian salep seng oksida (*zink oxide* dan salep/injeksi kortikosteroid), sedangkan terapi non farmakologi yaitu dengan mengurangi kelembaban dan gesekan kulit dengan mengganti popok segera setelah buang air kecil, menggunakan minyak zaitun karena minyak zaitun akan menjaga kelembaban kulit dengan sifatnya sebagai antiseptik oil dapat mengurangi kemerahan pada ruam popok (Jelita et al., 2019).

Minyak zaitun merupakan salah satu peranan khusus yang berkhasiat melawan terbakar matahari atau ruam pada pantat bayi. Minyak yang digunakan adalah minyak zaitun *extra virgin*. *Extra virgin olive oil* (EVOO) merupakan minyak perasan pertama dengan proses perasan dingin, yaitu perasan buah zaitun dengan digiling menggunakan batu atau baja dalam 3 waktu sekitar dua hari. Minyak zaitun ekstra memiliki keasaman oleat 0,8

gram per 100 gram (0,8%). Manfaat dalam minyak zaitun antara lain vitamin E, asam lemak esensial, klorofil, fitoestrogen, sterol. Minyak zaitun dianggap dengan kualitas terbaik karena tahapan proses produksinya sedikit sehingga kandungan antioksidannya, terutama fenol dan vitamin E, sangat tinggi. Fenol dan vitamin E ini mempunyai manfaat sebagai anti inflamasi (anti peradangan) (Jelita et al., 2019).

Kandungan vitamin E pada minyak zaitun akan membantu melawan radiasi bebas, penuaan kulit, dan kerusakan yang diakibatkan oleh paparan polusi dan sinar matahari sehingga mampu meredakan ruam popok yang diderita anak. Selain itu, sifat minyak zaitun sebagai *antiseptic oil* juga mampu menciptakan sensitivitas pada tipe kulit tertentu. Oleh karena itu dapat mengurangi luas daerah ruam popok sehingga mempengaruhi kenyamanan anak dan daerah perineal pun terjaga kebersihannya (Pontoh, 2018).

Penelitian yang menggunakan pemberian minyak zaitun terhadap ruam popok diantaranya dilakukan oleh (Widiyanti, 2020) dengan judul Pengaruh Perawatan *Perianal Hygiene* Dengan Minyak Zaitun Terhadap Pencegahan Ruam Popok Pada Anak didapatkan hasil bahwa nilai $p < \alpha$ adalah $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada pengaruh perawatan *perianal hygiene* dengan minyak zaitun terhadap pencegahan ruam popok pada anak.

Peran perawat juga berperan pada asuhan keperawatan pada anak dengan diare yaitu mampu mengatasi dan mengurangi masalah yang dihadapi 4 klien dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang aplikasi penerapan minyak zaitun untuk mengurangi ruam popok pada anak akibat diare.

Berdasarkan *survey* awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 September 2023 di Ruang Rawat Inap Akut Anak RSUP Dr. M Djamil, terdapat 8 orang pasien anak, 2 di antaranya mengalami diare. Saat dilakukan wawancara dengan orang tua By. A (8 bulan), ibu klien mengatakan klien di rawat sejak 2 hari yang lalu, dan mengalami ruam popok, ibu By. A mengeluhkan anaknya terus menangis dan rewel. Upaya yang dilakukan ibu By. A yaitu memberikan bedak disekitar ruam popok pada anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membuat suatu Karya Tulis Ilmiah yaitu “Asuhan Keperawatan Pada By.A dengan Diare Yang Dilakukan Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Di Ruang Rawat Inap Akut Anak RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Ners yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada By. A dengan Diare Yang Dilakukan Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Di Ruang Rawat Inap Akut Anak RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan “Asuhan Keperawatan Pada By. A dengan Diare Yang Dilakukan Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Di Ruang Rawat Inap Akut Anak RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian Pada By. A dengan Diare Yang Dilakukan Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Di Ruang Rawat Inap Akut Anak RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023.
- b. Mampu merumuskan Analisa Data Pada By. A dengan Diare Yang Dilakukan Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Di Ruang Rawat Inap Akut Anak RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023.
- c. Mampu merumuskan Diagnosa keperawatan Pada By. A dengan Diare Yang Dilakukan Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Di Ruang Rawat Inap Akut Anak RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023.
- d. Mampu menyusun Rencana Keperawatan Pada By. A dengan Diare Yang Dilakukan Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Di Ruang Rawat Inap Akut Anak RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023.
- e. Mampu melakukan Implementasi Keperawatan By. A dengan Diare Yang Dilakukan Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Di Ruang Rawat Inap Akut Anak RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023.
- f. Mampu menyusun Rencana Asuhan Keperawatan Pada By. A dengan diare Yang Dilakukan Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Di Ruang Rawat Inap Akut Anak RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023.
- g. Mampu menerapkan *Evidence Based Nursing* pada By. A dengan Diare Yang Dilakukan Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Di Ruang Rawat Inap Akut Anak RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023

- h. Mampu melakukan Evaluasi keperawatan pada By. A dengan Diare Yang Dilakukan Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Di Ruang Rawat Inap Akut Anak RSUP Dr. M Djamil Padang Tahun 2023.

D. Manfaat

1. Teoritis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana dalam mengaplikasikan Ilmu Keperawatan Anak yang telah di dapat dari institusi selama proses pendidikan

b. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau masukan untuk melakukan Asuhan Keperawatan lebih lanjut dan sebagai acuan pembelajaran atau perbandingan dalam penulisan Asuhan Keperawatan.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penulisan ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dengan memperbanyak membaca referensi tentang asuhan keperawatan anak dengan diare yang dilakukan pemberian minyak zaitun terhadap ruam popok dan dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi RSUP Dr. M DJamil Padang

Penulisan ini diharapkan bermanfaat bagi perawat sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai asuhan keperawatan anak dengan diare yang dilakukan pemberian minyak zaitun terhadap ruam popok.